

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PENDEKATAN STRUKTURAL *NUMBERED HEADS
TOGETHER (NHT)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII.3
SMP NEGERI 9 PEKANBARU**

Rischa Endriani¹, Yenita Roza², Sakur³
riska_endriani@rocketmail.com, yenita.roza@lecturer.unri.ac.id, sakurmusdar@gmail.com
No.Hp : 082388481797

*Faculty of Teacher and Education
Mathematic and Sains Education Major
Mathematic Education Study Program
Riau University*

Abstract : *This research is a classroom action research that aims to improve the learning process and improve students' mathematics learning achievement. The researcher applied the Cooperative Learning Method, Structural approach of classroom Numbered Heads Together at class VII.3 SMP Negeri 9 Pekanbaru, academic year 2015/2016. The Cooperative Learning Method of Numbered Heads Together employs students identification numbers to increase students' sense of responsibility during the learning process. Data collected during the research was Teacher's activities data, Students' activities data and Students' learning teacher's achievement as well. The teacher's and students' activities data were obtained from observation sheets and students' observation sheets. While students' achievement data was obtained from Students' test result. Then, the data collected were analyzed descriptively. The data analysis of teacher's and students' activities showed that the activities of both teacher and students are increasingly appropriate as expected. It is indicated by the teacher doing reflection after the learning process which affects on the teacher's and students' performance in the classroom. The improvement of students' results can be seen from the students' achievements on KKM. In Cycle 1, students who achieved KKM were 50 % and it increased significantly to 55.5 % in cycle 2. From the result above, the researcher drew a conclusion that there is an improvement on students' result about 36,1%. after they were given a treatment. It could be stated that using The Cooperative Learning Method of Numbered Heads Together can improve the students' achievement at class VII.3 SMP Negeri 9 Pekanbaru.*

KeyWord : *Students' Mathematics Achievement, Cooperative Learning Model Structural Approach of Numbered Heads Together, Classroom Action Research.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PENDEKATAN STRUKTURAL *NUMBERED HEADS
TOGETHER (NHT)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII.3
SMP NEGERI 9 PEKANBARU**

Rischa Endriani¹, Yenita Roza², Sakur³

riska_endriani@rocketmail.com, yenita.roza@lecturer.unri.ac.id, sakurmusdar@gmail.com
No.Hp : 082388481797

Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan MIPA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini menerapkan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together (NHT)* di kelas VII.3 SMP Negeri 9 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* adalah pembelajaran dengan menggunakan nomor identitas siswa. Fungsi nomor tersebut adalah untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa pada saat pembelajaran. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran dan data hasil belajar. Data aktivitas guru dan siswa diperoleh dari lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan siswa. Sedangkan data hasil belajar diperoleh dari tes hasil belajar siswa. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis data aktivitas guru dan siswa menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa semakin sesuai seperti yang diharapkan hal ini ditandai dengan guru melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah dilakukan sehingga adanya perbaikan terhadap kekurangan yang telah ditemukan. Analisis hasil belajar siswa meningkat, ini dapat dilihat dari ketercapaian KKM yang dicapai siswa, pada siklus I siswa yang mencapai KKM adalah 50 % dan pada siklus II meningkat menjadi 55,5% dari data ini disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar karena ketercapaian KKM sebelum tindakan hanya 36,1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dengan menerapkan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikelas VII.3 SMP Negeri 9 Pekanbaru.

Kata kunci : Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together*, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pembelajaran yang mempunyai peranan yang sangat luas dalam kehidupan manusia. Salah satunya yaitu matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam mengembangkan daya pikir manusia. Matematika membekali siswa untuk mempunyai kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis kritis serta kemampuan bekerja sama. Oleh sebab itu, pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa dimulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi (Depdiknas, 2006).

Mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut, yaitu (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (BSNP, 2006)

Proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar matematika yang dimaksud adalah hasil belajar yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematikanya mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah (BSNP,2006).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru matematika, jumlah siswa yang mencapai KKM pada materi pokok Bentuk Aljabar adalah 13 siswa atau 36,1% dari 36 orang siswa. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara hasil belajar matematika dikelas VII.3 SMP 9 Pekanbaru dengan hasil belajar yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran matematika di kelas VII.3 SMP Negeri 9 Pekanbaru, didapatkan pada kegiatan pendahuluan guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam, mengumpulkan tugas rumah dan guru menanyakan pelajaran yang sebelumnya kepada siswa dan guru bersama-sama dengan siswa membahas pelajaran sebelumnya tersebut yaitu materi Mengenal Himpunan.

Pada kegiatan inti, guru terlebih dahulu menjelaskan materi yaitu tentang Himpunan Bagian kepada siswa. Guru kemudian memberikan beberapa contoh soal. Untuk contoh soal pertama, guru yang menyelesaikannya dipapan tulis dan contoh soal berikutnya guru meminta siswa untuk menyelesaikannya. Selanjutnya, guru meminta mengerjakan soal latihan. Soal latihan yang diberikan berbeda tingkat kesulitannya daripada contoh yang diberikan sebelumnya. Mendominasinya guru selama proses pembelajaran menyebabkan kurangnya interaksi antara siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan tersebut didepan kelas. Peneliti melihat siswa yang maju kedepan kelas untuk menyelesaikan soal tersebut adalah siswa yang duduk pada barisan depan kelas dan siswa berkemampuan tinggi, sedangkan siswa yang berkemampuan rendah hanya mencatat pekerjaan temannya. Setelah semua soal terjawab guru menanyakan kepada semua siswa tentang kephahaman mereka tentang materi yang sedang dipelajari. Tidak

ada seorang pun yang mau menjawab. Siswa lebih suka menyalin jawaban yang ada dipapan tulis.

Pada kegiatan penutup, guru bersama dengan siswa membahas latihan yang dikerjakan siswa. Di akhir kegiatan pembelajaran untuk menguji serta menambah pemahaman siswa, guru memberikan soal-soal latihan yang tidak jauh berbeda tipenya dengan soal latihan dan memberikan pekerjaan rumah kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII.3 SMP Negeri 9 Pekanbaru mengatakan bahwa guru lebih banyak menyampaikan materi sehingga aktivitas siswa menjadi pasif. Guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran sebagai pengetahuan bagi siswa. Pada saat pembelajaran hanya sedikit siswa yang berpartisipasi aktif. Hal ini terlihat ketika guru memberikan tugas yang ditulis dipapan tulis siswa yang mendominasi adalah siswa yang berkemampuan tinggi. Ketika mengalami kesulitan, siswa malu bertanya kepada guru, terutama siswa yang berkemampuan sedang dan rendah.

Adapun usaha yang telah dilakukan guru untuk memperbaiki hasil belajar siswa adalah dengan memberikan tugas kelompok kepada siswa untuk diselesaikan di luar sekolah dengan harapan siswa akan saling berbagi pengetahuan masing-masing dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan membuat siswa lebih memahami materi pelajaran. Akan tetapi usaha ini tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa, bahwa banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika karena pelajaran tersebut sulit untuk dimengerti dan juga membuat mereka sulit untuk memahami pelajaran matematika yang diberikan.

Beberapa masalah yang timbul dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan, wawancara peneliti dengan guru dan siswa kelas VII.3 SMP Negeri 9 Pekanbaru yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian, jika siswa diberi kesempatan untuk menjawab soal didepan kelas, hanya didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi sedangkan siswa yang berkemampuan sedang dan rendah tidak mempunyai keberanian untuk maju ke depan kelas guna menjawab soal yang telah diberikan guru karena kurangnya minat siswa dalam belajar matematika dan siswa malu untuk bertanya kepada guru.

Model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT dapat mengakibatkan terjadinya pertukaran informasi antara siswa yang berkemampuan akademisnya tinggi dengan siswa yang kemampuan akademisnya rendah, sehingga siswa yang berkemampuan akademisnya rendah akan menjadi lebih paham dan siswa yang berkemampuan akademisnya tinggi semakin bertambah pemahamannya serta penguasaannya terhadap materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII.3 SMP Negeri 9 Pekanbaru pada materi pokok Segitiga dan Segiempat Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat (Hamzah B. Uno, 2012). Peneliti dan guru akan berkolaborasi dalam merencanakan tindakan (Arikunto dkk, 2009).

Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dikelas pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.3 SMP Negeri 9 Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 36 orang yang terdiri dari 24 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Instrumen penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS). Instrumen pengumpul data terdiri dari lembar pengamatan dan perangkat tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan berbentuk format pengamatan yang merupakan aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT dan diisi pada setiap pertemuan. Perangkat tes hasil belajar matematika terdiri kisi-kisi soal ulangan harian I dan II, soal ulangan harian I dan ulangan harian II, serta alternatif jawaban ulangan harian I dan II.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis data aktifitas guru dan siswa dilakukan dengan berdasarkan pada hasil pengamatan untuk setiap aspek aktivitas yang diamati dalam lembar pengamatan. Data tersebut dianalisis secara kualitatif untuk melihat aktivitas-aktivitas proses pembelajaran yang belum maksimal pelaksanaannya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif naratif dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Selanjutnya kesimpulan yang diperoleh dari data merupakan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Tindakan dikatakan berhasil jika telah memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan rumusan masalah dengan langkah-langkah dan aktivitas yang diharapkan pada model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT).

2. Analisis Data Hasil Belajar Matematika Siswa

a. Analisis Nilai Perkembangan Individu Siswa.

- 1) Nilai perkembangan individu siswa pada siklus I diperoleh dari perubahan nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan individu pada siklus II diperoleh dari perubahan nilai ulangan harian I dan ulangan harian II.

Perhitungan nilai perkembangan individu berpedoman pada kriteria nilai perkembangan individu yaitu jika jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak dibandingkan siswa yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10 maka hasil

2) Analisis Ketercapaian KKM

Analisis ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT, yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Siswa dikatakan tuntas jika mencapai nilai ≥ 76 . Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{JM}{JK} \times 100 \%$$

JM = Jumlah siswa yang mencapai KKM

JK = Jumlah siswa keseluruhan

3) Analisis Ketercapaian Ketuntasan Indikator

Pada analisis ketercapaian KKM indikator, siswa dikatakan tuntas atau mencapai KKM indikator jika memperoleh nilai yang sama atau lebih dari KKM indikator yang telah ditentukan yaitu ≥ 76 untuk setiap indikator. Analisis ketercapaian KKM indikator ini dilakukan untuk melihat jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa untuk setiap indikatornya secara keseluruhan baik untuk UH I maupun UH II, dan juga melihat jumlah siswa yang tuntas dalam setiap indikatornya. Analisis ini akan melihat kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada setiap indikator, baik kesalahan konsep-konsep matematika, operasi serta prinsip. Kesalahan-kesalahan ini akan dirangkum atau ide perbaikan kesalahan akan direkomendasikan kepada guru dalam pelaksanaan remedial atau proses pembelajaran selanjutnya. Skor ulangan harian peserta didik untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Skor} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Dimana: SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Dilakukan analisis terhadap aktivitas guru dan siswa melalui lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat. Berdasarkan lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat selama melakukan tindakan, terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan guru dan siswa, yaitu :

- a) Banyak siswa yang membutuhkan arahan dalam menyelesaikan LAS seperti pada pertemuan pertama, hal ini terjadi karena penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT merupakan sesuatu yang baru bagi siswa sehingga pengarahan dari peneliti sangat dibutuhkan pada pertemuan pertama. Namun, pada pertemuan kedua dan ketiga siswa sudah mulai terbiasa dan paham tahapan dalam diskusi.
- b) Sebagian besar siswa masih kurang aktif dalam mengeluarkan pendapat dan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain.
- c) Ada siswa yang tidak memperhatikan guru ketika guru merangkum kesimpulan yang disampaikan oleh temannya.

Berdasarkan refleksi siklus pertama guru dan pengamat menyusun rencana pembelajaran sebagai berikut:

- a) Guru akan mengatur waktu pelaksanaan lebih baik lagi agar sesuai dengan rencana pelaksanaan yang telah dibuat. Seiring dengan terbiasanya siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *NHT* diharapkan waktu pelaksanaan pembelajaran akan sesuai dengan waktu perencanaan
- b) Guru memotivasi siswa dengan memberikan pujian atau nilai plus agar siswa aktif mengemukakan pendapat.
- c) Guru mengingatkan siswa agar memperhatikan guru saat merangkum materi karena kesimpulan merupakan hal yang sangat penting.

Adapun hal-hal yang dipertahakan oleh peneliti untuk siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Penguatan yang diberikan kepada setiap siswa yang telah mengemukakan gagasan dan mempresentasikan hasil kerja dengan cara memberikan penghargaan.
- b) Membimbing kelompok baik pada kelompok yang mengalami kesulitan maupun yang salah dalam menuliskan hasil kerja kelompoknya.

Pada siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pada siklus kedua ini keterlaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan bila dibandingkan pada siklus pertama. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah direncanakan.

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu siswa dan analisis ketercapaian KKM. Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan II disajikan pada Tabel berikut :

Tabel 1 Nilai Perkembangan Individu Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	0	0	0	0
10	9	25	6	16,7
20	14	38,9	13	31,6
30	13	36,1	17	47,2

Dari tabel 1 diketahui jumlah siswa yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10 pada siklus I ada sebanyak 9 orang. Hal ini berarti ada 9 orang siswa yang nilai ulangan I nya lebih rendah dari skor dasar. Siswa yang mendapat skor 20 dan 30 sebanyak 27 siswa. Hal ini berarti sebanyak 27 orang siswa yang nilai ulangan I nya lebih tinggi dari skor dasar. Pada siklus II terlihat bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10 adalah sebanyak 6 siswa. Hal ini berarti ada 6 orang siswa yang nilai ulangan II nya dibawah skor dasar. Jumlah siswa yang nilai perkembangan 20 dan 30 pada siklus II ada sebanyak 30 siswa. Hal ini berarti ada 30 orang siswa yang nilai ulangan II nya lebih tinggi dari skor dasar.

Pada siklus I, jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak daripada jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10. Pada siklus II juga terjadi begitu, jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak daripada jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa meningkat.

Analisis ketercapaian KKM diperoleh dengan membandingkan persentase siswa yang mencapai KKM sebelum diadakan tindakan dan setelah diadakan tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah penerapan proses model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Togethers (NHT)*. Dari 36 orang siswa kelas VII.3 jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar adalah 13 orang (36,1 %) kemudian pada UH I meningkat menjadi 18 orang (50 %) dan pada UH II meningkat menjadi 20 orang (55,5 %) pada materi pokok Segitiga dan Segiempat. Hal ini menunjukkan bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke UH I dan dari skor dasar ke UH II.

Berdasarkan skor hasil belajar matematika yang diperoleh siswa untuk setiap indikator pada ulangan harian I dan ulangan harian II, dapat dinyatakan jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan indikator (≥ 76) pada ulangan harian I dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Ketercapaian KKM Indikator pada Siklus I

No	Indikator Pembelajaran	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1.	Mengidentifikasi sifat-sifat persegi dan persegi panjang	10	27,7
2.	Mengidentifikasi sifat-sifat jajargenjang dan trapesium	23	63,8
3.	Mengidentifikasi sifat-sifat belah ketupat dan layang-layang	26	72,2

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa ada 1 indikator pembelajaran yang persentasenya di bawah 50% yaitu indikator 1. Peneliti mengecek dimana letak kesalahan siswa tersebut, sehingga kesalahan itu dapat dicegah untuk pertemuan berikutnya maupun untuk pembelajaran di tahun depan.

Adapun siswa yang mencapai KKM indikator pada UH II disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 3 Ketercapaian KKM Indikator pada Siklus II

No	Indikator Pembelajaran	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1.	Menghitung keliling dan luas persegi dan persegi panjang	16	44,4
2.	Menghitung keliling dan luas jajargenjang, segitiga dan trapesium	12	33,3
3.	Menghitung keliling dan luas belah ketupat dan layang-layang	13	36,1

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa semua siswa tidak mencapai KKM indikator. Persentase KKM indikator pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang terjadi pada siklus II. Rencana perbaikan ini direkomendasikan kepada guru dalam pelaksanaan remedial atau proses pembelajaran selanjutnya

Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.3 SMP Negeri 9 Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2015/2016 pada materi pokok Segitiga dan Segiempat

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dibahas, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together* (NHT) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.3 SMP Negeri 9 Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2015/2016 pada KD.2 mengidentifikasi sifat-sifat persegi, persegi panjang, jajargenjang, trapesium, belah ketupat dan layang-layang dan KD.3 Menghitung keliling dan luas bangun segitiga dan segiempat, serta menggunakan dalam pemecahan masalah

Memperhatikan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together* pada pembelajaran matematika, khususnya pada materi segitiga dan segiempat, yaitu :

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika, karena terbukti dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Agar model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT dapat berlangsung sesuai perencanaan, guru harus terampil dalam mengalokasikan waktu supaya tahap-tahap dari pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat terlaksana dengan maksimal.
3. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). 2006. *Standar Isi KTSP*. Jakarta
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamzah B. Uno, dkk. 2012. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Muslimin Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Oemar Hamalik. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007. *Standar Proses*. Mendiknas. Jakarta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soemarno. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Dikti Depdikbud. Yogyakarta.

Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktis*. Bandung. Nusa Media.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Suharsimi Arikunto. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.

Trianto, M.Pd. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta.

Zainal Arifin.2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.